

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengembangkan sumber daya manusia yang produktif merupakan investasi dalam meningkatkan pemahaman, keinginan, dan kapasitas setiap orang untuk hidup sehat. Mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang sebaik-baiknya merupakan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3, mensyaratkan bahwa peningkatan hidup sehat dan kesejahteraan bagi semua orang dari segala usia harus dilakukan dengan mempertimbangkan prioritas kesehatan sebagai wawasan pembangunan, seperti pengendalian penyakit menular, kesehatan reproduksi, serta kesehatan ibu dan anak. Selama masa kehamilan, persalinan, dan menyusui, seorang wanita yang terinfeksi dapat secara langsung menularkan penyakit menular termasuk HIV, sifilis, dan hepatitis B kepada anaknya. (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Penyakit HIV, sifilis, dan hepatitis B sangat umum terjadi di Asia Pasifik, menurut data dari Kerangka Kerja Regional 2018 milik Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Ada 167.000 ibu hamil yang mengidap sifilis, 71.000 ibu hamil terinfeksi HIV, 15.000 bayi lahir dengan HIV (21% penularan maternal), dan 15% di antaranya mengidap hepatitis B kronis (World Health Organization, 2018). Selama Tahun 2023, Indonesia mencatat 3.245.224 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV, dari pemeriksaan tersebut ditemukan ibu hamil yang positif HIV sebanyak 2.490 (0,08%). Dari sasaran 4.907.227 ibu hamil, persentase ibu hamil yang melakukan tes Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) sebesar 68,4%, ditemukan yang reaktif sebanyak 50.789 (1,5%). Untuk Sifilis 36,5% ibu hamil menjalani

pemeriksaan sifilis, dan 0,48% dari mereka dinyatakan positif sifilis. Wanita hamil memiliki angka kejadian infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B masing-masing sebesar 0,3%, 1,7%, dan 2,5%, serta risiko penularan HIV dari ibu ke anak sebesar 20% hingga 45%, risiko Sifilis sebesar 69–80%, dan risiko Hepatitis B sebesar 90% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Bali sebagai tujuan wisata dunia mendapati efek negative atas transmisi infeksi penyakit menular seksual HIV, dan sifilis. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2024), tahun 2022 jumlah penderita HIV sebanyak 1.731 sedangkan pada tahun 2023 jumlah penderita HIV sebanyak 1.975, terdapat tren peningkatan kasus HIV di Bali. Persentase ibu hamil di Provinsi Bali yang telah melakukan pemeriksaan HIV, Hepatitis B, dan Sifilis pada tahun 2023 secara berturut-turut berjumlah 84,27%, 79,40%, dan 57,60% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hal ini menunjukkan belum tercapainya indikator eliminasi penularan pada cakupan tahun 2022 bahwa 100% dari ibu hamil telah diperiksa HIV, Sifilis, dan Hepatitis B (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali di Kota Denpasar menunjukkan pada tahun 2023, cakupan ibu hamil yang melakukan tes HIV baru mencapai 89%. Sementara yang melakukan tes sifilis sebesar 96% dan tes hepatitis B sebanyak 82,6%. Kota Denpasar pada tahun 2023 mencatat terdapat 880 kasus HIV. Data PPIA Kota Denpasar tahun 2023 ditemukan kasus positif HIV sebanyak 0,3%, sifilis sebanyak 0,75% dan hepatitis B sebanyak 1,25%. Terjadi peningkatan jumlah penderita hepatitis B pada ibu hamil pada tahun 2022-2023, yaitu sebesar 169 penderita menjadi 196 penderita hepatitis B pada ibu hamil (Dinkes Provinsi Bali, 2024).

Cakupan pemeriksaan triple eliminasi di Kota Denpasar menunjukkan bahwa capaian pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil masih fluktuatif dan belum mencapai target nasional 100%. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang program triple eliminasi serta minimnya informasi yang mereka terima sebelum mendapatkan penjelasan dari tenaga kesehatan. Didukung oleh penelitian di Puskesmas II Denpasar Selatan dan UPTD Puskesmas II Denpasar Timur menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan baik, masih terdapat proporsi signifikan yang belum melakukan pemeriksaan HIV, sifilis, dan hepatitis B, terutama pada trimester kedua kehamilan. Studi tersebut juga menyoroti pentingnya penguatan sistem antenatal terpadu dan kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan triple eliminasi sedini mungkin (Widyanthini *et al.*, 2024).

Data Integrasi ANC Puskesmas I Denpasar Barat pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari sasaran 1602 ibu hamil yang seharusnya menjalani test HIV, Sifilis dan Hepatitis B baru mencapai 84,36%, menurut hasil itu menandakan masih ada sasaran ibu hamil yang belum melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* di Puskesmas I Denpasar Barat. Menurut data studi pendahuluan di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat, dari 15 ibu hamil ditemukan 9 ibu hamil tidak mengetahui apa itu pemeriksaan *triple eliminasi*. Dalam wawancara juga mengungkap bahwa sebagian besar ibu hamil belum mengetahui program ini sebelumnya, sehingga menjadi kendala utama dalam pemanfaatan pemeriksaan *triple eliminasi* di Denpasar.

Alasan utama mengapa ibu hamil belum melakukan pemeriksaan triple eliminasi adalah rendahnya tingkat pengetahuan mereka mengenai pentingnya

deteksi dini infeksi HIV, sifilis, dan hepatitis B selama kehamilan, maka memilih untuk menunda melakukan pemeriksaan (Yusnita *et al.*, 2024). Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmadyanti, Utami and Novhriyanthi (2025), menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan, terbatasnya akses informasi, serta minimnya dukungan keluarga menjadi faktor penghambat utama perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan triple eliminasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan sosialisasi agar cakupan pemeriksaan dapat meningkat dan risiko penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke bayi dapat ditekan

Dampak yang mungkin terjadi jika seorang ibu tidak melakukan pemeriksaan triple eliminasi adalah bayi bisa terinfeksi HIV sejak lahir, yang membuat sistem kekebalan tubuhnya sangat rentan. Ibu hamil yang terjangkit hepatitis B juga berpotensi menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, kelahiran prematur, kelainan bawaan, dan bahkan berisiko kematian. Bayi bisa mengalami masalah hati, baik yang ringan maupun yang serius. Sekitar 40% bayi yang lahir dari ibu yang menderita sifilis tidak dapat bertahan hidup setelah dilahirkan. Selain itu, bayi yang terdiagnosis dengan sifilis kongenital dapat mengalami kerusakan pada tulang, anemia yang parah, pembesaran hati dan limpa, jaundice, serta masalah saraf yang dapat mengakibatkan kebutaan atau kehilangan pendengaran, meningitis, dan ruam pada kulit (Dibba, 2018 dalam Inayah, 2022).

Upaya untuk memberantas penularan, yang juga dikenal sebagai *triple eliminasi*, guna mencegah penyebaran hepatitis B, sifilis, dan HIV. Tujuan dari tes ini adalah wanita yang positif sifilis, HIV, atau hepatitis B tidak akan menularkan infeksi ini kepada keturunannya. Kontak seksual, kontaminasi darah, dan penularan

vertikal dari ibu ke anak adalah cara yang hampir sama dengan penyebaran HIV, sifilis, dan hepatitis B. Dengan demikian, penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dapat diberantas sekaligus. Pelayanan eliminasi tiga penyakit bagi ibu hamil dilaksanakan dalam satu paket dengan menetapkan target cakupan dari seluruh ibu hamil paling sedikit 95% yang menjalani pemeriksaan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B, sesuai dengan peraturan No. HK.01.02/MENKES/37/2017.

Pengetahuan diperoleh dari cara manusia merasakan dunia melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Dengan pengetahuan, seseorang bisa lebih sadar dan berperilaku sesuai dengan yang mereka ketahui. Ketidaktahuan dan kurangnya informasi mengenai triple eliminasi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B mungkin menjadi alasan ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan untuk triple eliminasi tersebut (Nurmala dkk., 2018). Pengetahuan ibu hamil tentang triple eliminasi masih tergolong rendah sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang menemukan mayoritas ibu hamil belum memahami secara menyeluruh tentang pentingnya pemeriksaan *triple eliminasi*, termasuk pengertian, tujuan, waktu pemeriksaan, dan manfaat deteksi dini HIV, sifilis, serta hepatitis B. Sejalan dengan hasil penelitian Petralina (2020), menunjukkan sebanyak 82% tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan *triple eliminasi* rendah.

Sebuah studi di Puskesmas Seririt II melaporkan bahwa 86,7% ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang terkait pemeriksaan triple eliminasi, sehingga kesadaran dan kepatuhan mereka terhadap pemeriksaan ini juga rendah (Ayu Krisnawati *et al.*, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan ibu hamil tentang triple eliminasi berada

pada kategori rendah, dan hal ini dapat menghambat upaya pencegahan penularan penyakit dari ibu ke bayi (Wijayanti Eko Dewi and Ika Sandhi, 2024).

Untuk mengatasi rendahnya pengetahuan tersebut, edukasi kesehatan menjadi sangat penting, terutama dengan memanfaatkan media inovatif seperti flipbook digital. Media flipbook digital terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai perencanaan kehamilan, dengan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah intervensi edukasi menggunakan flipbook. Flipbook digital menawarkan keunggulan interaktif dan visual yang menarik, sehingga dapat membantu ibu hamil memahami informasi kompleks secara lebih mudah dan menyenangkan (Anhar *et al.*, 2025). Dengan demikian, edukasi melalui flipbook digital dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang triple eliminasi dan mendorong perilaku pemeriksaan yang lebih baik demi kesehatan ibu dan bayi.

Media flipbook digital dinilai efektif karena mampu menyajikan informasi secara visual dan interaktif, sehingga lebih mudah dipahami dan menarik minat baca ibu hamil. Temuan serupa juga diungkapkan dalam jurnal pengabdian masyarakat yang menyatakan bahwa flipbook dapat meningkatkan minat baca dan edukasi diri ibu hamil, khususnya dalam pencegahan *stunting* (Wimajaya *et al.*, 2022). Dengan demikian, penggunaan flipbook digital sebagai media edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan ibu hamil di berbagai aspek.

Ibu hamil yang mendapat informasi terkait risiko tinggi tentang kehamilan, lebih mungkin untuk berpikir bagaimana cara mencegah, menghindari, atau mengatasi masalah yang terkait dengan risiko kehamilan. Keunggulan

menggunakan media *flipbook digital* yaitu pendistribusian lebih mudah dan murah. *Flipbook digital* dapat didistribusikan menggunakan media sosial seperti Facebook, Yahoo, Google, Whats App, dan Twitter. Dengan demikian, pengguna dapat dengan mudah mengakses media kapan saja dan di mana saja (Udi Mulyadi dkk, 2016). Hasil penelitian oleh Baruroh dkk (2022), menyatakan ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi dengan menggunakan media flipbook terhadap pengetahuan ibu hamil tentang anemia, serta ada perbedaan yang bermakna antara kelompok yang diberikan edukasi melalui ceramah dengan kelompok yang diberikan edukasi memakai media flipbook terhadap pengetahuan ibu hamil tentang anemia.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “pengaruh edukasi kesehatan dengan media flipbook digital terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan *triple eliminasi*” dengan harapan mampu meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pemeriksaan *triple eliminasi*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan yaitu “Adakah pengaruh edukasi kesehatan dengan media *flipbook digital* terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan *triple eliminasi*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi pengaruh edukasi kesehatan dengan media *flipbook digital* terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan *flipbook digital*.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan *flipbook digital*.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media *flipbook digital* terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa menyumbangkan pemikiran untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh edukasi kesehatan dengan media flipbook digital terhadap pengetahuan ibu hamil tentang triple eliminasi agar dapat mendukung kemauan serta pemahaman ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan triple eliminasi. Termasuk dalam bidang keperawatan maternitas untuk mencegah menularnya penyakit dari ibu ke anak.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan

Informasi yang diterima melalui penelitian ini, dihsarapkan mampu memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pelayanan dan manajemen

mengenai pemeriksaan *triple eliminasi* guna mencegah penularan infeksi HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak.

b. Manfaat bagi ibu hamil

Ibu hamil mampu memahami dan mengetahui pentingnya agar melakukan pemeriksaan triple eliminasi dalam pencegahan transmisi penyakit dari ibu ke anak.

c. Manfaat bagi peneliti

Melakukan penelitian memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk belajar dan mendapatkan pengalaman langsung, yang kemudian dapat diterapkan di bidangnya